



ANALISIS PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Refika Ardila

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan November 2012

Keywords: Growth Centre; the Region Interaction; Economic Basis

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecamatan-kecamatan pusat pertumbuhan, interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya, kondisi perekonomian kecamatan dan sektor ekonomi potensial di setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Populasi penelitian ini adalah kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis skalogram dan indeks sentralitas, metode gravitasi, analisis tipologi klassen dan analisis Location Quotient. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh enam kecamatan yang termasuk kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Banjarnegara, Madukara, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja Klampok dan Susukan. Terdapat interaksi dan angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya berbeda-beda. Sebagian besar kecamatan masih berada pada daerah relatif tertinggal. Rata-rata sektor basis menyebar secara merata di 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, namun sektor basis yang paling dominan adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat enam kecamatan pusat pertumbuhan yang saling berinteraksi dengan kecamatan di sekitarnya. Kondisi perekonomian dan sektor basis di tiap kecamatan berbeda-beda.

Abstract

The goals of this research are to find out which the sub-districts as the center of economy growth, to find out the interaction between the sub-district as the center of economy growth and the hinterland sub-district, to know the condition of the sub-district economy and the potential economic sectors in every sub-district in Banjarnegara Regency. The population of this research is the sub-district in Banjarnegara Regency. The method of accumulating data used are documentation and interview method. The analyses used are skalogram and centrality index analysis, gravity method, klassen typology analysis, and Location Quotient analysis. Based on the result of research, it is obtained six-districts which include the sub-district as the center of economic growth such as Madukara, Banjarnegara, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja Klampok, and Susukan sub-district. The interaction and the number of interaction between the sub-district as the center and the hinterland sub-district is different. The majority of sub-districts are still in the relatively lagging area. The basis sectors spread evenly in the twenty sub-districts in Banjarnegara, however the most dominant basis sector are the agricultural sector, the electricity sector, gas and clean water, the building sector and the services sector. The conclusion is the sub-district as the center of economy growth interacting each other with the surrounding sub-district. The economy condition and the basis sector in every sub-district are different

Alamat korespondensi:
Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: lha2_02may@yahoo.co.id

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan antardaerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan andalan, yang berdasarkan potensi yang dimiliki daerah. Melalui kebijakan tersebut diharapkan dapat terjadi kesimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antarwilayah, sehingga dapat menutup atau minimal mempersempit gap antara perkembangan ekonomi daerah pulau jawa dan luar jawa (Kuncoro, 2002:14).

Pengelompokan atau pembagian wilayah dalam suatu kawasan bertujuan agar pembangunan disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah dan saling berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan. Salah satu dari hasil kebijakan tersebut adalah dikelompokkannya beberapa daerah di provinsi Jawa Tengah yaitu Kawasan Barlingmascakeb yang terdiri dari Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten

Kebumen. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan merupakan ciri dari kesenjangan regional.

Sumber : Web BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 5 kabupaten di kawasan Barlingmascakeb, hanya satu kabupaten yaitu Kabupaten Cilacap yang PDRBnya berada di atas rata-rata PDRB Jawa Tengah dan rata-rata PDRB kawasan Barlingmascakeb. Sedangkan empat kabupaten di kawasan pembangunan Barlingmascakeb nilai PDRBnya berada di bawah rata-rata PDRB Jawa Tengah dan kawasan Barlingmascakeb. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten di kawasan Barlingmascakeb nilai PDRB masih relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata PDRB Jawa Tengah dan ini mengindikasikan terdapat kesenjangan pembangunan antar daerah.

Nilai PDRB Kabupaten Banjarnegara (2,888,542.12 pada tahun 2010) di bawah rata-rata kawasan Barlingmascakeb (7,350,810.19 pada tahun 2010) dan di bawah rata-rata Jawa Tengah (4,771,626.23 pada tahun 2010). Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ban-

Tabel 1

PDRB ADHK 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Kawasan Barlingmascakeb

Tahun 2007-2010 (Jutaan Rupiah)

Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010
Kab. Cilacap	21,108,693.94	22,390,015.92	22,732,979.33	23,739,172.66
Kab. Banyumas	3,958,645.95	4,171,468.95	4,400,542.23	4,654,634.02
Kab. Purbalingga	2,143,746.23	2,257,392.77	2,390,244.73	2,525,872.73
Kab. Banjarnegara	2,495,785.82	2,619,989.61	2,753,935.73	2,888,542.12
Kab. Kebumen	2,572,062.88	2,721,254.09	2,828,395.07	2,945,829.46
Rata-rata Barlingmascakeb	6,455,786.96	6,832,024.27	7,021,219.42	7,350,810.19
Rata-rata Jawa Tengah	4,152,733.68	4,360,793.7	4,552,323.12	4,771,626.23

jarnegara menunjukkan angka pertumbuhan yang cukup tinggi atau hampir sama dengan pertumbuhan ekonomi kawasan Barlingmascakeb (4.98 pada tahun 2010). Angka laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Banjarnegara mengalami naik turun selama beberapa tahun terakhir, hal tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan perekonomian di Kabupaten Banjarnegara. Pada tabel 2 dapat dilihat perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan pembangunan Barlingmascakeb untuk tahun 2007-2010.

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota atau wilayah tertentu menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*). Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara untuk menggerakkan

dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ketika diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah, akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya.

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan otonomi daerah, sehingga masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara dapat mengurus daerahnya sendiri. Kabupaten ini memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan dalam rangka pembangunan yang berkaitan dengan kebijaksanaan pengembangan wilayah melalui pendekatan pusat pertumbuhan.

Potensi tersebut meliputi potensi sektor pertanian, industri, jasa-jasa dan pariwisata yang tersebar di 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Besarnya kontribusi PDRB sektor perekonomian terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2007-2010 dapat dilihat pada tabel 3.

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara

Untuk penyesuaian ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah, konsep pendekatan yang sering digunakan adalah konsep wilayah pengembangan daerah-daerah andimistratif. Daerah ke-

camatan yang ada pada tiap kota atau kabupaten dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan selain itu juga pendekatan ruang lingkup kecamatan dimaksudkan pemerataan pembangunan antar kecamatan dapat lebih merata.

Pada gambar 1 dapat terlihat jelas bahwa perkembangan angka PDRB setiap kecamatan terus mengalami kenaikan setiap tahun. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan kegiatan perekonomian di tingkat kecamatan. Namun, masih adanya perbedaan angka PDRB yang cukup signifikan juga membuktikan belum terca-

Tabel 2

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten/Kota di Kawasan Barlingmascakeb

Tahun 2007-2010 (Persen)

Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010
Kab. Cilacap	2.64	6.07	1.53	4.43
Kab. Banyumas	5.30	5.38	5.49	5.77
Kab. Purbalingga	6.19	5.30	5.89	5.67
Kab. Banjarnegara	5.01	4.98	5.11	4.89
Kab. Kebumen	4.52	5.80	3.94	4.15
Rata-rata Barlingmascakeb	4.73	5.50	4.39	4.98

painya pemerataan. Maka pembangunan dengan menggunakan strategi pusat pertumbuhan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh di Kabupaten Banjarnegara agar hasil pembangunan diharapkan mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap kecamatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut :

Kecamatan-kecamatan mana saja yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara?

Bagaimana interaksi antara kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dengan kecamatan di sekitarnya atau daerah belakangnya (*hinterland*)?

Bagaimana kondisi perekonomian pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara

Sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor potensial yang terdapat pada setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara?

Adapun tujuan yang diharapkan untuk dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan mana saja yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara.

Untuk mengidentifikasi interaksi antara kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah/kecamatan di sekitarnya.

Untuk menganalisis kondisi perekonomian pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara.

Untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi subyek penelitian meliputi : PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Pusat Pertumbuhan, Interaksi Ekonomi Daerah, PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi.

Metode Pengumpulan Data

Metode Dokumentasi

Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Banjarnegara tahun 2007-2010 (data terbaru) atas dasar Harga Konstan, jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara , data fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan di Kabupaten Banjarnegara maupun data jarak antar kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yang bersumber dari

Tabel 3

Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRB
di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2007-2010 (persen)

No	Sektor Ekonomi	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	40.54	39.56	39.42	38.26
2	Pertambangan & Penggalian	0.53	0.50	0.50	0.49
3	Industri Pengolahan	13.47	14.27	13.65	12.72
4	Listrik, Gas Air Minum	0.40	0.42	0.45	0.46
5	Bangunan	6.94	6.56	6.57	6.73
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	13.12	13.55	13.52	13.56
7	Pengangkutan & Komunikasi	4.24	4.09	4.20	4.50
8	Keuangan, Persewaan & Jasa-jasa	5.89	5.62	5.80	6.33
9	Jasa-jasa	14.83	15.39	15.85	16.88
	Jumlah	100	100	100	100

dokumentasi BPS

Metode Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu Bappeda Kabupaten Banjarnegara dan beberapa pihak lain yang terkait dengan penelitian ini di Kabupaten Banjarnegara.

Metode Analisis Data

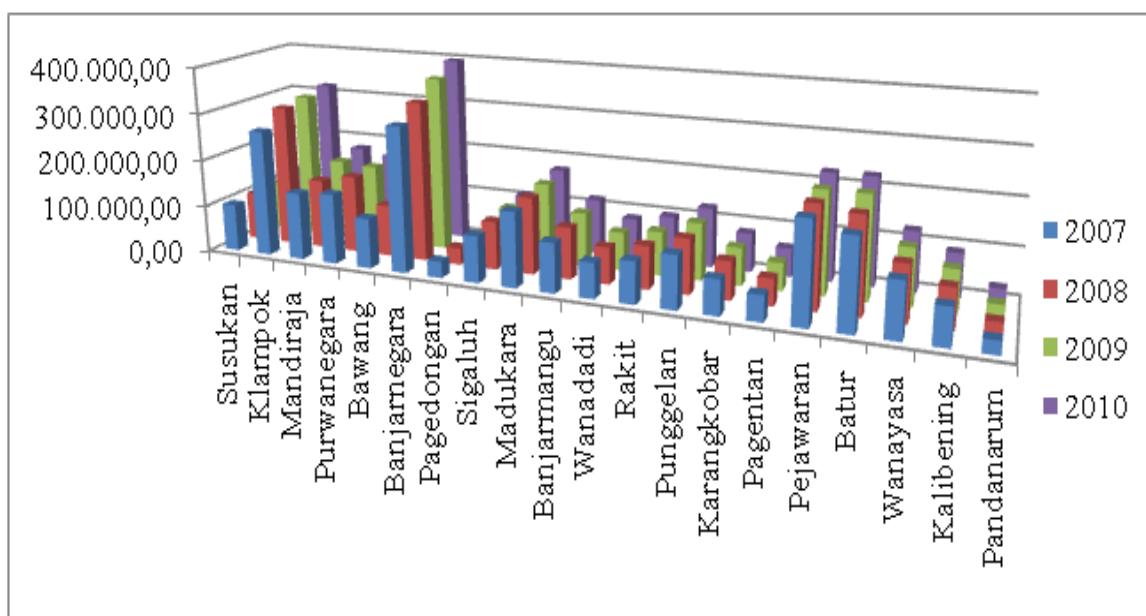
Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Analisis skalogram bertujuan untuk mengidentifikasi peran suatu kota berdasarkan pada kemampuan kota/daerah tersebut memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin lengkap pelayanan yang diberikan, menunjukkan bahwa kota/daerah tersebut mempunyai tingkat yang tinggi dan dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan (Sagala : 2009). Tujuan digunakan

Gambar 1

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan

di tiap Kecamatan Se-Kabupaten Banjarnegara Tahun 2007-2010



analisis ini agar dapat mengidentifikasi kecamatan-kecamatan mana saja yang dapat menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Banjarnegara, jika dilihat dari fasilitas-fasilitas perkotaan (sosial, ekonomi dan pemerintahan). Indeks sentralitas dimaksudkan untuk mengetahui struktur/ hirarki pusat-pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dalam satu satuan wilayah permukiman (Riyadi, 2003:167).

Analisis Gravitasi

Konsep dasar dari alat analisis ini adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai seberapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekitarnya (Daldjoeni, 2006:200).

Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya memba-

gi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah (Kuncoro, 2002:123).

Analisis *Location Quotient (LQ)*

Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi di suatu wilayah. Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor) (Tarigan, 2006:82).

Kecamatan-kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas, dapat dikelompokkan hirarki kecamatan yang ada dalam berbagai bagian dari tingkat bawah dan atas. Hirarki kecamatan ditentukan berdasarkan jumlah jenis fasilitas yang tersedia dan besarnya nilai indeks sentralitas.

Kecamatan dengan hirarki yang lebih

Tabel 4

Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas Tiap Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010

Kecamatan	Jumlah Jenis Fasilitas	Indeks Sentralitas	Hirarki
Susukan	12	93	II
Purwareja Klampok	12	87,4	II
Mandiraja	12	100,7	II
Purwanegara	13	107,4	II
Bawang	11	64	IV
Banjarnegara	15	163,9	I
Pagedongan	9	50	V
Sigaluh	11	64	IV
Madukara	12	126,3	II
Banjarmangu	11	73	III
Wanadadi	10	54	V
Rakit	11	70,7	III
Punggelan	11	70,3	III
Karangkobar	11	74,4	III
Pagentan	9	60	IV
Pejawaran	9	46,3	V
Batur	11	64	IV
Wanayasa	11	64	IV
Kalibening	9	47,7	V
Pandanarum	9	46,3	V

Sumber : Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, data BPS Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010

tinggi akan berfungsi melayani kecamatan-kecamatan yang berhirarki lebih rendah. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas, yang termasuk hirarki I adalah Kecamatan Banjarnegara, kecamatan dengan hirarki II adalah Kecamatan Madukara, Kecamatan Purwanegara, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Susukan dan Kecamatan Purwareja Klampok. Kecamatan dengan hirarki III adalah Kecamatan Karangkobar, Kecamatan Banjarmangu, Kecamatan Rakit dan Kecamatan Punggelan. Kecamatan Bawang, Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Batur, Kecamatan Sigaluh dan Kecamatan Pagentan masuk pada kelompok kecamatan hirarki IV. Sisanya yaitu Kecamatan Wanadadi, Kecamatan Pagedongan, Kecamatan Kalibening, Kecamatan Pejawaran dan Kecamatan Pandanarum masuk pada kecamatan hirarki V. Kecamatan pada hirarki I dan II merupakan kecamatan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara.

Kecamatan Banjarnegara adalah kecamatan pusat pertumbuhan yang berada pada hirarki I, hal tersebut karena Kecamatan Banjarnegara mempunyai peran penting bagi Kabupaten Banjarnegara yaitu perannya sebagai ibukota kabupaten sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Kecamatan Banjarnegara banyak berkembang kegiatan atau usaha perekonomian masyarakat, baik berupa usaha industri kecil/sedang, perdagangan dan jasa-jasa. Potensi di Kecamatan Madukara yang berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Keberadaan tempat wisata yang cukup terkenal di Kecamatan Madukara dapat menciptakan hubungan atau keterkaitan antar sektor, yaitu sektor pariwisata, perdagangan, perhotelan, angkutan dan lain-lain. Sama halnya dengan berdirinya sebuah akademi/politeknik baru juga dapat memberikan dampak yang sama, keterkaitan beberapa sektor yaitu sektor pendidikan, sektor usaha kecil, sektor perdagangan dan lain-lain. Keterkaitan antar sektor tersebut dapat meningkatkan produksi dan akhirnya akan mempengaruhi perkembangan keadaan ekonomi pada Kecamatan Madukara.

Kecamatan Purwanegara sebagai pusat pertumbuhan pada hirarki II. Di kecamatan ini juga banyak berkembang usaha dan aktivitas perekonomian masyarakat, seperti perdagangan. Salah satu keunggulan dan potensi di Kecamatan Purwanegara adalah besarnya aktivitas peternakan dan budidaya ikan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Kecamatan Mandiraja merupakan salah satu daerah penghasil bahan tambang golongan C. Bahan tambang yang dihasilkan antara lain batu gamping, feldspar, lempung,

marmer, andesit, batu lempeng dan andesit. Terdapat 182 jenis pertambangan dan penggalian yang tersebar di beberapa desa. Besarnya potensi serta kelengkapan fasilitas membuat masyarakat baik dalam maupun luar Kecamatan Mandiraja senang melakukan aktivitas ekonomi serta membuka peluang yang besar untuk mengembangkan Kecamatan Mandiraja sebagai pusat industri dan perdagangan.

Kecamatan Susukan terdapat potensi yang cukup menonjol adalah terdapat industri kerajinan rakyat yaitu industri batik. Industri batik ini belum dikenal luas oleh masyarakat dari kabupaten lain karena kurangnya promosi dari pihak kabupaten. Namun kualitas serta ciri khas terdapat pada batik buatan masyarakat Kecamatan Susukan yang menjadikannya patut dipertimbangkan sebagai potensi unggulan. Warisan budaya sekaligus peluang ekonomi tersebut adalah nilai tambah yang dapat dikembangkan secara luas. Kecamatan pusat pertumbuhan yang terakhir adalah Kecamatan Purwareja Klampok. Pada kecamatan ini, kegiatan ekonomi banyak terjadi terutama di sepanjang ruas jalan raya. Adanya pusat konsentrasi fasilitas berupa rumah sakit yaitu Rumah Sakit Emanuel, fasilitas pendidikan, dan pusat perbelanjaan membuat kecamatan ini memiliki kekuatan untuk menarik penduduk di sekitarnya baik untuk tinggal, maupun melakukan kegiatan ekonomi.

Interaksi antar Kecamatan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dengan Kecamatan Sekitarnya

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode gravitasi dengan menggunakan variabel jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan, dapat diketahui nilai interaksi dari masing-masing kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya.

Tabel 5

Kecamatan Pusat Pertumbuhan dan Kecamatan Hinterlandnya, 2010

Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Hinterland
Banjarnegara	Purwanegara, Bawang, Pagedongan, Madukara, Banjarmangu
Madukara	Purwanegara, Bawang, Banjarnegara, Pagedongan, Sigaluh
Purwanegara	Susukan, Purwareja Klampok, Mandiraja, Bawang, Banjarnegara
Mandiraja	Susukan, Purwanegara, Bawang, Banjarnegara, Punggelan
Purwareja Klampok	Susukan, Mandiraja, Purwanegara, Bawang, Punggelan
Susukan	Purwareja Klampok, Mandiraja, Bawang, Purwanegara, Punggelan

Sumber : Hasil Metode Gravitasi di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010

Jumlah penduduk yang besar merupakan asset penting terutama dalam proses kegiatan ekonomi. Semakin besar jumlah penduduk maka peluang terjadinya interaksi juga semakin besar. Selain itu jarak antar wilayah juga sangat menentukan, semakin dekat jarak maka kemungkinan terjadinya interaksi juga semakin besar.

Bentuk interaksi yang terjadi sangat bera- gam dalam berbagai bentuk kegiatan atau akti- vitas. Seperti kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, aktivitas pendidikan, dan lain-lain. Kecamatan pusat pertumbuhan dikatakan sebagai pusat per- tumbuhan karena banyaknya kegiatan perekonomian dan ditunjang oleh lengkapnya fasilitas pendukung. Kegiatan perekonomian tersebut menarik masyarakat yang tinggal di daerah lain untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, jual-beli ataupun membuka unit usaha.

Kondisi Perekonomian pada Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Untuk menggambarkan posisi atau kondisi perekonomian di setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Sumber : Hasil Analisis Tipologi Klassen

Tabel 6
Hasil Tipologi Klassen Tingkat Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010

PDRB Per Kapita (x) Pertumbuhan Ek (Δx)	$x_i \leq x$	$x_i \geq x$
$\Delta x_i \geq \Delta x$	3. Kec. Susukan Kec. Mandiraja Kec. Bawang Kec. Rakit Kec. Punggelan	1. Kec. Banjarnegara Kec. Madukara Kec. Batur
$\Delta x_i \leq \Delta x$	4. Kec. Purwanegara Kec. Pagedongan Kec. Banjarmangu Kec. Wanadadi Kec. Karangkobar Kec. Pagentan Kec. Wanayasa Kec. Kalibening Kec. Pandanarum	2. Kec. P.Klampok Kec. Sigaluh Kec. Pejawaran

Daerah pertama adalah daerah maju dan cepat maju yang ditandai dengan struktur perekonomian yang kuat. Misalnya struktur perekonomian di Kecamatan Banjarnegara, menunjukkan kontribusi sektor jasa-jasa dan perdagangan sebagai pemberi sumbangan terbesar yang mampu mendorong pertumbuhan PDRB. Serta kekuatan perekonomian yang terbukti tetap tumbuh positif pada saat terjadi krisis keuangan pada tahun 2008 silam. Daerah kedua adalah daerah

maju tapi tertekan yang mempunyai ciri kinerja perekonomian yang mengalami tekanan yang relatif besar sehingga menghambat laju pertumbuhan atau mengalami penurunan. Daerah ketiga adalah daerah berkembang cepat. Kecamatan-kecamatan pada kategori ini merupakan kecamatan yang rata-rata memiliki basis pertanian, yang pertumbuhannya belum mampu mengangkat pertumbuhan PDRB secara menyeluruh. Daerah keempat adalah daerah relatif tertinggal. Faktor-

faktor yang mempengaruhi kecamatan-kecamatan tersebut masuk pada kategori daerah relatif tertinggal salah satunya adalah masih tingginya indikator makro ekonomi seperti angka pengangguran dan angka kemiskinan.

Sektor Ekonomi Yang Menjadi Sektor Potensial Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Banjarnegara

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh kecamatan memiliki sektor potensial yang berbeda-beda. Namun terdapat beberapa sektor yang rata-rata hampir menjadi sektor basis di sebagian besar kecamatan yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Hal tersebut cukup beralasan jika dilihat dari potensi serta perkembangan kecamatan di Kabupaten Banjarnegara.

Adanya perbedaan daya saing atau keunggulan sektor tersebut, memungkinkan dilakukan spesialisasi produksi antar daerah, sehingga membuka peluang pertukaran hasil produksi sesuai kebutuhan daerah masing-masing. Implikasi dari hal tersebut adalah bahwa pertumbuhan suatu daerah akan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan daerah lainnya. Peran pemerintah daerah untuk memberdayakan sektor potensial sebagai penggerak perekonomian daerah sangat diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas pada 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, diperoleh 6 kecamatan pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kecamatan Purwanegara, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Purwareja Klampok dan Kecamatan Susukan. Berdasarkan hasil analisis Metode Gravitas dengan menggunakan data jumlah penduduk tiap kecamatan dan jarak antar kecamatan, kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah *hinterland* yang berbeda-beda. Bentuk interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterlandnya* juga beragam, seperti kegiatan ekonomi, kegiatan pendidikan dan lain-lain. Kegiatan ekonomi berupa distribusi barang mentah, mobilitas konsumen yang ingin berbelanja ke pusat perbelanjaan dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dengan menggunakan data PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, diperoleh empat kategori keadaan ekonomi daerah. Kategori pertama adalah daerah maju dan cepat tumbuh adalah Kecamatan Banjarnegara, Madukara dan Batur. Kategori kedua adalah daerah maju tapi tertekan adalah Kecamatan Purwareja Klampok, Sigaluh dan Pejawa-

ran. Kategori ketiga adalah daerah berkembang cepat adalah Kecamatan Susukan, Mandiraja, Bawang, Rakit dan Punggelan. Kategori keempat adalah daerah relatif tertinggal adalah Kecamatan Purwanegara, Pagedongan, Banjarmangu, Wanadadi, Karangkobar, Pagentan, Wanayasa, Kalibening dan Pandanarum. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dengan menggunakan data PDRB Tahun 2007-2010 Kecamatan dan Kabupaten Banjarnegara, diketahui masing-masing sektor basis setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang;

Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang;

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan;

Dr. St. Sunarto, MS, Dosen Pembimbing I; Kusumantoro, S.Pd., M.Si, Dosen Pembimbing II;

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan manuskrip ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara.

Daldjoeni. 1997. "Geografi Baru, Organisasi Keuangan dalam Teori dan Praktek". Bandung: Alumni.

Kuncoro, Mudrajad, dan Aswandi, H, 2002. "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No.1, 2002

Pebrina, Yuditri Intan. 2005.

“Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”. *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol. 4 No. 1, 2005.

Peraturan Daerah mengenai *Ren-cana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Jawa Tengah*

Riyadi dan Deddy Supriyadi. 2003. “Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sagala, Sarman. 2009. Hasil Analisis Pusat Pertumbuhan Kota Kecamatan. <http://sarmanpsagala.wordpress.com/2009/06/15/hasil-analisis-pusat-pertumbuhan-kota-kota-kecamatan-di-kabupaten-ogan-ilir/> (11 Juni 2012).

Suyatno, 2000. “Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogori : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999”. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 1. No. 2 Hal. 144-159. Surakarta: UMS.

Tarigan, Robinson. 2006. “Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi”. Jakarta: Bumi Aksara.